

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pulo Brayan Kota Medan dengan subjek penelitian sebanyak 200 orang.

Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmodjo, 2010). Analisis univariat dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Jumlah Makanan, Jenis Makanan, Frekuensi Makan dan Status Gizi di Kelurahan Pulo Brayan Kota

No	Variabel	N	%
1	Independen Jumlah makanan		
	1. Seimbang	122	61.0
	2. Tidak Seimbang	78	39.0
	Jumlah	200	100
2	Jenis Makanan		
	1. Baik	167	83.5
	2. Tidak Baik	33	16.5
	Jumlah	200	100
3	Frekuensi Makan		
	1. Baik	166	83.0
	2. Tidak Baik	34	17.0
	Jumlah	200	100
4	Pola Makan		
	1. Baik	162	81
	2. Tidak Baik	38	19
	Jumlah	200	100
5	Dependen Status Gizi		
	1. Gizi Baik	164	82
	2. Gizi Kurang	27	13.5
	3. Gizi Buruk	9	4.5
	Jumlah	200	100

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa berdasarkan dalam jumlah makanan anak usia 6 – 59 bulan mayoritas dengan mendapat jumlah makanan seimbang yaitu 122 orang (61%), dan tidak seimbang yaitu 78 orang (39%). Berdasarkan jenis makanan anak usia 6 – 59 bulan, mayoritas kategori baik sebanyak 167 orang (83.5%), dan tidak baik sebanyak 33 orang (16.5%). Berdasarkan frekuensi makan, mayoritas dengan kategori baik sebanyak 166 orang (83.5%), dan tidak baik sebanyak 34 orang (17%). Berdasarkan pola makan anak usia 6 – 59 bulan, mayoritas pola makan dengan kategori baik sebanyak 162 orang (81%), dan tidak baik sebanyak 38 orang (19%). Berdasarkan status gizi, mayoritas sampel dengan status gizi baik sebanyak 164 orang (82%), dan status gizi buruk sebanyak 9 orang (4.5%).

Analisis Bivariat

Pengaruh Jumlah Makanan dengan Status Gizi Sampel Di Kelurahan Pulo Brayan Kota Kecamatan Medan Barat

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada 200 responden di Puskesmas Pulo Brayan, mengenai pengaruh jumlah makanan dengan status gizi sampel di lingkungan Puskesmas Pulo Brayan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2 : Pengaruh Jumlah Makanan dengan Status Gizi Sampel Di Kelurahan Pulo Brayan Kota Kecamatan Medan Barat

No	Jumlah Makanan	Status Gizi				Total	%	df	X_{hitung}
		Baik N %	Kurang n %	Buruk n %					
1	Seimbang	119 59,5	3 1,5	0 0	122	61,0			
2	Tidak Seimbang	45 22,5	24 12	9 4,5	78	39,0	2	51,54	

Dari 122 responden yang mengkonsumsi jumlah makanan seimbang, mayoritas responden yang berstatus gizi baik sebanyak 119 responden (59,5%). Dari 78 responden yang mengkonsumsi jumlah makanan tidak seimbang, mayoritas anak usia 6 – 59 bulan dengan status gizi baik yaitu 46 orang (23%) dan status gizi buruk yaitu 9 orang (4,5%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh jumlah makanan dengan status gizi pada anak usia 6 – 59 bulan di Puskesmas Pulo Brayon Kota Kecamatan Medan Barat pada kelompok dengan jumlah makanan seimbang ditemukan mayoritas sampel berstatus gizi baik sebanyak 119 orang (59,5%). Hal ini disebabkan anak yang mengkonsumsi jumlah makanan seimbang akan memenuhi kebutuhan gizinya, sehingga memiliki status gizi yang baik, sebaliknya bila jumlah makanannya tidak seimbang maka status gizi anak menurun sampai menjadi gizi kurang. Meskipun mayoritas status gizi anak baik sebanyak 45 orang (22,5%), namun masih di temukan anak bergizi kurang sebanyak 24 orang (12%) dan sebanyak 9 orang (4,5%) yang berstatus gizi buruk. Hal ini disebabkan karena anak yang konsumsi jumlah makanan tidak seimbang akan mempengaruhi status gizi sampel sehingga menjadi gizi kurang sampai gizi buruk.

Proverawati (2009) mengatakan bahwa penyebab kurang gizi pada anak adalah kemiskinan, diare, ketidaktahuan orang tua karena pendidikan rendah, atau faktor tabu makanan. Ini dikatakan salah satu penyebab kurang gizi pada anak adalah ketidaktahuan orang tua. Sehingga dapat di simpulkan bahwa pengetahuan ibunya menjadi penyebab kurang gizi pada anak sehingga mempengaruhi status gizinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui berdasarkan hasil uji Chi-Square, diperoleh X_{hitung} sebesar 51,54, sedangkan syarat taraf signifikansi $X_{hitung} > X_{tabel}$. Oleh karena $X_{hitung} > X_{tabel}$ atau ($51,54 < 5,99$) maka dapat disimpulkan H_a diterima, berarti ada pengaruh jumlah makanan dengan status gizi anak usia 6 – 59 bulan.

Pengaruh Jenis Makanan dengan Status Gizi Sampel Di Kelurahan Pulo Brayan Kota Kecamatan Medan Barat

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada 200 responden di Kelurahan Pulo Brayan Kota, mengenai pengaruh jenis makanan dengan status gizi sampel di Kelurahan Pulo Brayan kota, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3 : Pengaruh Jenis Makanan dengan Status Gizi Sampel Di Kelurahan Pulo Brayan Kota Kecamatan Medan Barat

No	Jenis Makanan	Status Gizi						Total	%	df	X_{hitung}
		Baik		Kurang		Buruk					
		n	%	N	%	n	%				
1	Baik	160	80	7	3,5	0	0	167	83,5	2	134,04
2	Tidak Baik	4	2	20	10	9	4,5	33	16,5		

Dari 167 responden dengan konsumsi jenis makanan baik, mayoritas anak mempunyai status gizi baik sebanyak 160 orang (80%) dan status gizi kurang sebanyak 7 orang (3,5%). Dari 33 responden dengan konsumsi jenis makanan tidak baik, mayoritas anak dengan status gizi kurang yaitu 20 orang (10%) dan status gizi buruk yaitu 9 orang (4,5%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh jenis makanan dengan status gizi pada anak usia 6 – 59 bulan di Kelurahan Pulo Brayan Kota Kecamatan Medan Barat. Pada kelompok dengan jenis makanan baik mayoritas ditemukan sampel berstatus gizi baik sebanyak 167 orang (83,5%). Hal ini disebabkan anak

yang mengkonsumsi jenis makanan baik akan mempengaruhi status gizi sampel karena ibu mengerti untuk memilih jenis makanan untuk kebutuhan gizinya sehingga memiliki status gizi yang baik, sebaliknya bila jenis makanan tidak baik, kebutuhan gizi pada anak tidak terpenuhi maka status gizi anak menurun sampai menjadi gizi buruk. Meskipun mayoritas bergizi kurang sebanyak 20 orang (10%), namun masih ditemukan 9 orang (4,5%) berstatus gizi buruk.

Proverawati (2009) mengatakan ibu biasanya justru membelikan makanan yang enak kepada anaknya tanpa tahu apakah makanan tersebut mengandung gizi-gizi yang cukup atau tidak, dan tidak mengimbangnya dengan makanan sehat yang mengandung banyak gizi.

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji Chi-Square, maka diperoleh X_{hitung} sebesar 134,04 dan X_{tabel} sebesar 5,99, sedangkan syarat taraf signifikansi $X_{hitung} > X_{tabel}$. Oleh karena $X_{hitung} > X_{tabel}$ atau $(134,04 > 5,99)$ maka dapat disimpulkan H_a diterima, yang artinya ada pengaruh jenis makanan terhadap status gizi anak usia 6 – 59 bulan.

Pengaruh Frekuensi Makan dengan Status Gizi Sampel Di Kelurahan Pulo Brayan Kota Kecamatan Medan Barat

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada 200 responden di Kelurahan Pulo Brayan Kota, mengenai pengaruh frekuensi makan dengan status gizi sampel di Kelurahan Pulo Brayan Kota, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4 : Pengaruh Frekuensi Makan dengan Status Gizi Sampel Di Kelurahan Pulo Brayan Kota Kecamatan Medan Barat

No	Frekuensi Makan	Status Gizi						Total	%	df	X_{hitung}
		Baik		Kurang		Buruk					
		N	%	N	%	n	%				
1	Baik	160	80	6	3	0	0	166	83	2	139,27
2	Tidak Baik	4	2	21	10,5	9	4,5	34	17		

Dari 166 responden dengan frekuensi makan baik mayoritas anak mempunyai status gizi baik, yaitu sebanyak 160 orang (80%). Status gizi kurang sebanyak 6 orang (3%). Dari 34 responden dengan frekuensi makan tidak baik, mayoritas anak dengan status gizi kurang yaitu 21 orang (10,5%) dan status gizi baik yaitu 4 orang (2%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh frekuensi makan dengan status gizi pada anak usia 6 – 59 bulan di Kelurahan Pulo Brayon Kota Kecamatan Medan Barat. Pada kelompok dengan frekuensi makan yang baik ditemukan mayoritas sampel berstatus gizi baik sebanyak 160 orang (80%). Hal ini disebabkan karena frekuensi makan anak yang baik akan mempengaruhi status gizinya sehingga memiliki status gizi yang baik, sebaliknya bila frekuensi makan anak tidak baik, kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi dan bahkan dapat mengganggu kesehatan sehingga menurun status gizi sampai menjadi gizi buruk. Meskipun anak mayoritas bergizi kurang sebanyak 21 orang (10,5%), masih ditemukan status gizi buruk sebanyak 9 orang (4,5%). Hal ini disebabkan karena anak yang konsumsi dengan frekuensi makan yang tidak baik mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan gizi anak, sehingga menurunkan status gizi anaknya sampai gizi buruk.

Menurut Berg dalam Harahap (2006) beberapa daerah di Asia Tenggara termasuk Indonesia, pada umumnya frekuensi makan adalah 1 sampai 2 kali sehari. Frekuensi makan ini jelas akan sulit memenuhi kebutuhan gizi bagi anak-anaknya.

Menurut asumsi peneliti, frekuensi makan anak usia yang baik 3 kali sehari, ibu yang memberi makan anaknya dengan frekuensi makan 1 sampai 2 kali sehari mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan gizi anak dengan baik, sehingga status gizi anak menjadi gizi kurang dan sampai gizi buruk.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui berdasarkan hasil uji Chi-Square, diperoleh X_{hitung} sebesar $139,27 > 5,99$ (X_{tabel}), maka dapat disimpulkan H_a diterima, artinya ada pengaruh frekuensi makanan dengan status gizi.

Pengaruh Pola Makan dengan Status Gizi Sampel Di Kelurahan Pulo Brayon Kota Kecamatan Medan Barat

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada 200 responden di Kelurahan Pulo Brayon Kota, mengenai pengaruh pola makan dengan status gizi sampel di Kelurahan Pulo Brayon Kota, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5 : Pengaruh Pola Makan dengan Status Gizi Sampel Di Kelurahan Pulo Brayon Kota Kecamatan Medan Barat

No	Pola Makan	Status Gizi						Total	%	df	X_{hitung}
		Baik		Kurang		Buruk					
		N	%	n	%	n	%				
1	Baik	159	79,5	3	1,5	0	0	162	81	2	151,17
2	Tidak Baik	5	2,5	24	12	9	4,5	38	19		

Dari 162 responden dengan pola makan baik, mayoritas anak mempunyai status gizi baik sebanyak 159 orang (79,5%), status gizi kurang sebanyak 3 orang (1,5%). Dari 38 responden dengan pola makan tidak baik, mayoritas anak dengan status gizi kurang yaitu 24 orang (12%) dan status gizi baik yaitu 5 orang (2,5%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pola makan dengan status gizi anak usia 6 – 59 bulan di Kelurahan Pulo Brayon Kota Kecamatan Medan Barat. Pada kelompok dengan pola makan baik ditemukan mayoritas

sampel berstatus gizi baik sebanyak 159 orang (79,5%). Karena ibu yang memberikan makan-makanan bergizi dengan pola makan yang baik pada anak sehingga memiliki status gizi yang baik, sebaliknya bila pola makan anak tidak baik, maka kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi dan bahkan dapat mengganggu kesehatan anak, sehingga kebutuhan gizi pada anak yang tidak terpenuhi maka mempengaruhi status gizi anak sampai menjadi gizi buruk. Pada anak yang pola makan tidak baik di temukan status gizi anak mayoritas bergizi kurang sebanyak 24 orang (12%). Hal ini disebabkan karena anak yang konsumsi dengan pola makan yang tidak baik mengakibatkan penurunan status gizi anak hingga berstatus gizi buruk.

Menurut Sulistyoningsih (2011) pola makan anak yang baik perlu sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan gizi. Pola makan yang tidak sesuai akan menyebabkan asupan gizi berlebih atau sebaliknya kekurangan. Asupan berlebih menyebabkan kelebihan berat badan dan penyakit lain yang disebabkan oleh kelebihan zat gizi. Sebaliknya, asupan makanan kurang dari yang dibutuhkan akan menyebabkan tubuh menjadi kurus dan rentan terhadap penyakit.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square, diperoleh $X_{hitung} (151,17) > X_{tabel} (5,99)$. Oleh karena $X_{hitung} > X_{tabel}$ maka dapat disimpulkan H_a diterima, berarti ada pengaruh pola makanan dengan status gizi pada anak usia 6 – 59 bulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Ada pengaruh jumlah makanan dengan status gizi pada anak usia 6 – 59 bulan di Kelurahan Pulo Brayan Kota Kecamatan Medan Barat.
2. Ada pengaruh jenis makanan dengan status gizi pada anak usia 6 – 59 bulan di Kelurahan Pulo Brayan Kota Kecamatan Medan Barat.
3. Ada pengaruh frekuensi makan dengan status gizi pada anak usia 6 – 59 bulan di Kelurahan Pulo Brayan Kota Kecamatan Medan Barat.
4. Ada pengaruh pola makan dengan status gizi pada anak usia 6 – 59 bulan di Kelurahan Pulo Brayan Kota Kecamatan Medan Barat.

Saran

1. Saran bagi ibu, agar lebih memperhatikan konsumsi pola makan (jumlah makanan, jenis makanan dan frekuensi makan) anaknya, sehingga status gizi anak dapat ditingkatkan.
2. Ibu hendaknya rajin membawa anaknya ke puskesmas atau posyandu atau sarana kesehatan lainnya agar ibu mendapatkan penyuluhan-penyuluhan gizi dan informasi tentang pola makan yang baik untuk meningkatkan status gizi anak.